

Efektifitas Program Pendampingan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Syariah dalam Peningkatan Kesejahteraan Pelaku Usaha

Effectiveness of the Assistance Program For Syariah Micro- and Medium-Scaled Enterprises in Improving the Prosperity of Businessmen

¹Khayatun Nufus , ²Roji Iskandar ³Ifa Hanifia Senjiati

^{1,2,3} Prodi Keuangan & Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: khayatunnufus12@gmail.com

Abstract. The assistance of Syariah micro- and medium-scaled enterprises by Bank of Indonesia is facilitated by students from various universities in Bandung who have the potentials to assist the businessmen in developing their business. The assistance activities last for about two months. This research was conducted on the service business. This choice was based on the consideration that the condition of this business did not show any impact after the implementation of the assistance program of Syariah micro- and medium-scaled enterprises in spite of the fact that the assisting or facilitating students had done the tasks and functions supposed to be done as requested by Bandung Branch of Bank of Indonesia. Based on the description, the problems formulated in this research were as follows: (1) How was the assistance of Syariah micro- and medium-scaled enterprises conducted by Bandung Branch of Bank of Indonesia?; (2) How was the Prosperity of the businessmen in the assistance program of Syariah micro- and medium-scaled enterprises by Bandung Branch of Bank of Indonesia?; and (3) How was the effectiveness of the assistance program of Syariah micro- and medium-scaled enterprises by Bandung Branch of Bank of Indonesia in improving the Prosperity of the businessmen? The focus of this research which used the theory of qualitative approach was to find out how effective the implementation of the assistance program for enterprises conducted by Bandung Branch of Bank of Indonesia in improving the Prosperity of the businessmen. The types of data of the research were primary and secondary data. The data were collected by conducting a field study by interviewing nine respondents that became the sample of service enterprises, documenting relevant data in relation to the problems of this research, and conducting literature research. The results of the study show that the implementation of the assistance program for the enterprises had complied to the parameters set by Bandung Branch of Bank of Indonesia, namely, education of characteristics of Syariah Micro- and Macro-Scaled Enterprises, product branding, book-keeping, opening syariah saving account, assisting on funding access, advocating business license, and enhancing turnovers and number of customers. In addition, the Prosperity of the businessmen in the assistance program of enterprises scored an average 54,8%, meaning that the businessmen existed between the category of Stage I and II of prosperous family. The effectiveness of the assistance program of enterprises conducted by Bandung Branch of Bank of Indonesia in improving the prosperity was not good. This can be seen from the interviews with the respondents who said that there isn't any improvement of prosperity after the assistance program.

Keywords: Effectiveness, Business Assistance, Prosperity

Abstrak. Pendampingan UMKM Syariah yang dilakukan Bank Indonesia difasilitatori oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung yang mempunyai potensi mampu mendampingi pelaku usaha dalam mengembangkan bisnisnya. Kegiatan pendampingan dilakukan kurang lebih dua bulan. Penulis melakukan penelitiannya pada usaha jenis jasa. Pemilihan usaha jenis jasa tersebut di rasa tepat dalam penelitian ini melihat kondisi usaha yang tidak ada perubahan sesudah dilakukan program pendampingan usaha mikro kecil dan menengah syariah. Padahal tenaga pendamping atau fasilitator dari mahasiswa sudah melakukan tugas dan fungsi yang seharusnya dilakukan sebagaimana yang diminta oleh pihak Bank Indonesia Bandung. Berdasarkan uraian tersebut, poin masalah yg dirumuskan dan ingin diketahui dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pendampingan UMKM syariah yang dilakukan Bank Indonesia Bandung? Bagaimana kesejahteraan pelaku usaha dalam program pendampingan UMKM syariah Bank Indonesia Bandung? Bagaimana Efektivitas program pendampingan UMKM syariah yang dilakukan Bank Indonesia Bandung dalam peningkatan kesejahteraan pelaku usaha?. Fokus penelitian menggunakan teori pendekatan kualitatif yaitu melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program pendampingan usaha yang dilakukan oleh Bank Indonesia Bandung dalam peningkatan kesejahteraan pelaku usaha. Sumber data yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data dengan melakukan studi lapangan yaitu melakukan wawancara kepada sembilan responden yang dijadikan sampel dari usaha jenis jasa, dokumentasi terkait

dengan masalah dalam penelitian dan studi perpustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendampingan usaha sudah sesuai dengan parameter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia Bandung yaitu, edukasi karakteristik UMKM syariah, branding produk, pembukuan keuangan, pembukaan rekening tabungan syariah, bantuan akses pembiayaan, advokasi perizinan usaha, dan peningkatan omzet serta jumlah pelanggan. Sedangkan Kesejahteraan pelaku usaha dalam program pendampingan usaha memiliki nilai rata-rata 54,8% artinya pelaku usaha masuk di antara kategori keluarga sejahtera tahap I dengan keluarga sejahtera tahap II. Efektivitas program pendampingan usaha yang dilakukan Bank Indonesia Bandung dalam peningkatan kesejahteraan kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada responden yang mengatakan bahwa tidak adanya kenaikan tingkat kesejahteraan setelah program pendampingan.

Kata Kunci: Efektivitas, Pendampingan Usaha, Kesejahteraan

A. Pendahuluan

Membangun ekonomi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peranan Pemerintah, lembaga-lembaga di sektor keuangan dan pelaku-pelaku usaha. Pemerintah sebagai pembuat dan pengatur kebijakan diharapkan dapat memberikan iklim yang kondusif bagi dunia usaha, sehingga lembaga keuangan baik perbankan maupun bukan perbankan serta pelaku usaha di lapangan mampu memanfaatkan kebijakan dan melaksanakan kegiatan usaha dengan lancar, yang akhirnya dapat mendorong percepatan pembangunan ekonomi. Salah satu pelaku usaha yang memiliki eksistensi penting namun kadang dianggap “terlupakan” dalam percaturan kebijakan di negeri ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Peran UMKM bukanlah sekedar pendukung dalam kontribusi ekonomi nasional, tetapi UMKM memiliki peran yang sangat sentral. Oleh karena itu, kantor perwakilan Bank Indonesia Wilayah VI melakukan program pendampingan UMKM melalui kerjasama dengan Misykat dan bersinergi dalam upaya pemberdayaan UMKM. Di mana program pendampingan UMKM tersebut mendapatkan pembiayaan atau modal usaha dari Misykat. UMKM binaan Misykat sendiri sebelum adanya pendampingan UMKM kondisinya masih jauh tertinggal dengan permintaan pasar.

Pendampingan UMKM Syariah ini difasilitatori oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Bandung yang mempunyai potensi mampu mendampingi pelaku UMKM dalam melakukan bisnisnya. Kegiatan pendampingan dilakukan kurang lebih dua bulan. Tujuan diadakan kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk membantu kesejahteraan hidup. Kesejahteraan hidup merupakan dambaan setiap manusia, masyarakat yang sejahtera tidak akan terwujud jika para masyarakatnya hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu kemiskinan harus dihapuskan karena merupakan suatu bentuk ketidaksejahteraan yang menggambarkan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.¹

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya peningkatan taraf kehidupan masyarakat miskin perkotaan dalam hal pendidikan, kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti: modal, teknologi, informasi dan pasar.² Untuk itu adanya pendampingan usaha mikro kecil dan menengah agar dapat mengurangi tingkat kemiskinan, Bank Indonesia ikut serta dalam peningkatan kesejahteraan tersebut melalui program pendampingan usaha mikro kecil dan menengah Syariah oleh praktisi dan akademisi atau yang disingkat PUSPA. Dalam program pendampingan tersebut terdapat beberapa jenis usaha seperti yang sudah dipaparkan diatas. Dari semua jenis usaha mikro kecil dan menengah yang mengikuti program

¹ Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentas Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 32

² Ayi Sobarna “Konsep Pemberdayaan Ekonomi Bagi Masyarakat Miskin Perkotaan”, *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, Universitas Islam Bandung, Volume 19, No. 3, Tahun 2003, hlm. 327.

pendampingan, penulis akan fokus melakukan penelitiannya pada bidang jasa. Pemilihan jenis usaha dalam bidang jasa tersebut di rasa tepat dalam penelitian ini melihat kondisi usaha yang tidak ada perubahan sesudah dilakukannya program pendampingan usaha mikro kecil dan menengah syariah. Padahal tenaga pendamping atau fasillitator dari mahasiswa sudah melakukan tugas dan fungsi yang seharusnya dilakukan sebagaimana yang diminta oleh pihak Bank Indonesia yang terdapat dalam buku panduan. Namun pada kenyataan dilapangan, tidak sedikit usaha mikro kecil dan menengah yang masih dalam keadaan sebelumnya, dalam kata lain tidak ada perubahan setelah diadakannya pendampingan. Berangkat dari persoalan tersebut, maka penulis lebih memfokuskan kepada peningkatan kesejahteraan UMKM pasca pendampingan usaha.

B. Landasan Teori

1. Pendampingan

a. Definisi pendampingan

Pendampingan ialah membantu masyarakat baik individu maupun kelompok untuk menemukan kemampuan yang ada pada diri mereka. Dan kemungkinan mereka agar mendapatkan kecakapan untuk mengembangkan kemampuan itu hingga mencapai penuhi. Dalam hal ini pendampingan dilakukan demi untuk kepentingan pihak yang didampingi bukan kepentingan orang yang mendampingi atau mencari keuntungan demi kepentingan sendiri.³

b. Indikator pendampingan

Pendampingan sosial merupakan suatu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerjaan sosial, yakni membantu orang agar membantu dirinya sendiri. Kelompok perlu didampingi karena mereka merasa tidak mampu mengatasi permasalahan secara sendirian dan pendamping adalah mendampingi kelompok. Edi Suharto menjelaskan bahwa indikator pendampingan yakni berupa pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), dan pendukungungan (*supporting*).⁴

- Pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi

Merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat. Beberapa tugas pekerja sosial yang berkaitan dengan fungsi ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negoisasi, membangun konsesus bersama, serta melakukan manajemen sumber

- Penguatan (*empowering*)

Penguatan merupakan fungsi yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna mempekuat kapasitas masyarakat (*capacity building*). Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan fungsi

³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : PT.Aditama, 2005), hlm. 93.

⁴ Ibid, hlm. 95.

penguatan.

- Perlindungan (*protecting*)

Perlindungan merupakan fungsi yang berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampungannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja. Fungsi perlindungan juga menyangkut tugas pekerja sosial sebagai konsultan, orang yang bisa diajak berkonsultasi dalam proses pemecahan masalah.

- Pendukung (*supporting*)

Fungsi pendukung mengacu pada aplikasi keterampilan yang bersifat praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan positif pada masyarakat. Pendamping dituntut tidak hanya mampu menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, melainkan pula mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, bernegosiasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengatur sumber dana.

2. Kesejahteraan

a. Definisi kesejahteraan

Kesejahteraan adalah meningkatkan kesejahteraan individu-individu yang membentuk masyarakat. Setiap individu tersebut merupakan penilai terbaik mengenai berapa jauh mereka membaik dalam suatu kondisi. Kesejahteraan setiap individu tidak hanya tergantung pada konsumsi barang dan jasa yang tersedia, namun juga tergantung pada kuantitas dan kualitas yang diterima dari barang dan jasa *nonmarket* dari sistem SDA dan Lingkungan, misalnya kesehatan, pemandangan yang indah dan rekreasi luar ruang.⁵

b. Indikator kesejahteraan

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menggunakan kriteria kesejahteraan keluarga untuk mengukur kemiskinan. Lima pengelompokan tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN adalah sebagai berikut:⁶

- Keluarga Pra Sejahtera

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih dari 5 kebutuhan dasarnya (*basic needs*) sebagai keluarga Sejahtera I, seperti kebutuhan akan pengajaran agama, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.

- Keluarga Sejahtera Tahap I dengan kriteria sebagai berikut:

- Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama
- Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah/ pergi/bekerja/sekolah.
- Bagian lantai yang terluas bukan dari tanah.

⁵ Kuncoro, Mudrajat, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN, 2003), hlm. 48.

⁶ BKKBN, 2011, Batasan dan Pengertian MDK, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses tanggal 19 Mei 2017, pukul 14.35 wib.

- e. Anak sakit ataupun pasangan usia subur (PUS) yang ingin ber KB dibawa kesarana kesehatan.
- Keluarga Sejahtera Tahap II, meliputi :
 - a. Anggota keluarga melaksanakan ibadah agama secara teratur
 - b. Paling kurang sekali seminggu lauk daging/ ikan/ telur
 - c. Setahun terakhir anggota keluarga menerima satu stel pakaian baru
 - d. Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni
 - e. Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan dapat melaksanakan tugas
 - f. Ada anggota keluarga umur 15 tahun ke atas berpenghasilan tetap
 - g. Anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa baca tulis latin
 - h. Anak umur 7 – 15 tahun bersekolah
 - i. Pasangan usia subur (PUS) dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi
- Keluarga Sejahtera Tahap III, meliputi
 - a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama
 - b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung
 - c. Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi
 - d. Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal
 - e. Keluarga rekreasi bersama paling kurang sekali dalam enam bulan
 - f. Keluarga memperoleh berita dari surat kabar/ majalah/ TV/ radio
 - g. Anggota keluarga menggunakan sarana transportasi setempat
- Keluarga Sejahtera Tahap III Plus, meliputi :
 - a. Keluarga secara teratur memberikan sumbangan
 - b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus yayasan/ institusi masyarakat

C. Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Di mana data yang diperoleh selama penelitian ini akan diolah, dianalisis, dan diperoleh lebih lanjut dengan dasar-dasar teori yang telah dipelajari.⁷ Bentuk penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dan penelitian pustaka (library research).

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Wawancara, yaitu komunikasi atau pembicaraan dua arah yang dilakukan oleh pewawancara dan responden untuk menggali informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.⁸
- b. Dokumentasi, yaitu informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.⁹

⁷ Sugiyono, *Pengantar Metode Penelitian*, (Bandung: CV Diponegoro, 1986), hlm. 11.

⁸ Murti Sumami, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta, CV Andi Offset, 2005), hlm. 85.

⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 21.

- c. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka.¹⁰

Sumber data diperoleh dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara kepada pelaku usaha yang dijadikan responden dan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, jurnal, artikel, website maupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Pendampingan UMKM Syariah pada Bank Indonesia Bandung
Pendampingan usaha yang dilakukan oleh Bank Indonesia Bandung bekerjasama dengan beberapa pihak yaitu praktisi, akademisi dan di lapangan dibantu oleh mahasiswa yang berperan sebagai tenaga pendamping, setiap pelaku usaha didampingi oleh tiga mahasiswa dengan melakukan pendampingan kepada UMKM selama dua bulan dengan pertemuan satu pekan sekali. Pendampingan yang dilakukan menggunakan beberapa kegiatan yaitu, edukasi karakteristik UMKM syariah, branding produk, pembukuan keuangan, pembukaan rekening tabungan syariah, bantuan akses pembiayaan, advokasi perizinan usaha, peningkatan omzet dan jumlah pelanggan. Maka peneliti melakukan wawancara terhadap sembilan responden yang di jadikan sampel untuk mengetahui pendampingan yang diberikan kepada pelaku usaha. Hasil keseluruhan dari wawancara kepada sembilan responden mengenai pendampingan usaha yang dilakukan Bank Indonesia Bandung memiliki nilai rata-rata dalam memberikan pendampingan usaha sebesar 93% artinya tenaga pendamping sudah sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai pendamping, yaitu pemungkinan (enabling), penguatan (empowering), perlindungan (protecting), dan pendukung (supporting) dalam program yang dilaksanakan di atas, fungsi dari pelaksanaan pendampingan sudah sesuai dengan teori dan sesuai dengan parameter pendampingan dari Bank Indonesia.
2. Kesejahteraan pelaku usaha yang mengikuti program pendampingan
Tingkat kesejahteraan tidak hanya diukur dengan tingkatan ekonomi semata tetapi dalam Islam kesejahteraan harus holistik dan seimbang yaitu mencakup kesejahteraan di dunia dan akhirat, untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pelaku usaha yang mengikuti program pendampingan usaha tersebut, maka peneliti melakukan wawancara terhadap sembilan responden yang di jadikan sampel. Hasil keseluruhan dari wawancara kepada sembilan responden memiliki nilai yang beragam, mulai dari ajaran agama hingga dalam mengisi rekreasi. Namun dari 11 pertanyaan yang diajukan kepada sembilan responden mengenai ajaran agama, pangan, sandang, papan, kesehatan, pendapatan, pendidikan, interaksi sosial, transportasi, memperoleh berita dan rekreasi memiliki nilai rata-rata sebesar 54,8% artinya pelaku usaha masuk di antara kategori keluarga sejahtera tahap I dengan keluarga sejahtera tahap II karena pelaku usaha sudah memenuhi unsur keluarga sejahtera tahap I dan hampir memenuhi unsur dalam kategori keluarga sejahtera tahap II. Dari hasil wawancara kepada sembilan responden pelaku usaha jenis jasa bahwa tidak adanya perubahan tingkat kesejahteraan setelah dilakukannya pendampingan usaha.
3. Efektivitas program pendampingan UMKM syariah yang dilakukan Bank

¹⁰ *Ibid*, hlm. 8.

Indonesia Bandung dalam peningkatan kesejahteraan pelaku usaha.

Efektivitas merupakan tercapainya tujuan yang telah dicanangkan atau pencapaian suatu tujuan yang telah direncanakan di awal kegiatan, suatu program akan tercapai apabila tujuan yang telah dibuat di awal program tercapai setelah selesainya program. Pada program pendampingan usaha yang dilakukan Bank Indonesia memiliki tujuan untuk melakukan usaha berlandaskan prinsip-prinsip syariah dan memperbaiki kehidupan atau kesejahteraan baik dari ekonomi maupun spiritual pelaku usaha, tidak hanya bermanfaat untuk individu pelaku usaha. Akan tetapi, bermanfaat juga untuk masyarakat sekitar yang dapat mengurangi tingkat pengangguran dan taraf ekonomi yang lebih baik.

Bank Indonesia mengukur tingkat keberhasilan atau parameter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui edukasi karakteristik UMKM Syariah, branding produk, pembukuan keuangan, pembukaan rekening tabungan syariah, bantuan akses pembiayaan, advokasi perizinan usaha, peningkatan omzet dan jumlah pelanggan. Tugas pendamping untuk peningkatan omzet dan jumlah pelanggan pada saat pendampingan berlangsung dapat dikatakan meningkat, hal ini tidak berlangsung lama karena setelah pendampingan selesai maka omzet dan jumlah pelanggan kembali seperti semula sebelum adanya pendampingan.

Hasil keseluruhan dari wawancara kepada sembilan responden secara umum memiliki pendapatan dan jumlah pelanggan turun seperti awal sebelum diadakannya pendampingan, dengan pendapatan yang turun maka tingkat pemenuhan kebutuhan pelaku usaha sulit dipenuhi dan mengakibatkan tidak terciptanya kesejahteraan, Pendampingan yang dilakukan oleh Bank Indonesia Bandung dalam peningkatan kesejahteraan belum begitu efektif dengan alasan diantaranya:

- a. Perubahan pendapatan pelaku usaha hanya berlangsung ketika program pendampingan berlangsung
- b. Pelaku usaha tidak menerapkan nilai syariah dalam pengelolaan usahanya seperti masih menggunakan pembiayaan di Bank Konvensional dan rentenir yang mengandung bunga (bunga)
- c. Banyaknya masalah usaha yang tidak terselesaikan setelah pendampingan usaha
- d. Manajemen usaha yang kurang baik, seperti tidak melanjutkan pembukuan untuk usahanya.

Dampak dari program pendampingan usaha yang dilakukan Bank Indonesia Bandung dengan dibantu tenaga pendamping mahasiswa memberikan hasil perkembangan usaha kecil menjadi menengah, usaha yang berhasil dan terus berkembang sampai sekarang salah satunya usaha konveksi bordir milik Ibu Yoyoh Syamsiah. Awalnya Ibu Yoyoh hanya merawis kerudung yang disediakan oleh pabrik di dekat rumahnya, akan tetapi setelah mengikuti program pendampingan yang diadakan Bank Indonesia, Ibu Yoyoh membuka sendiri usaha merawis kerudung dengan memanfaatkan Ibu-Ibu sebagai pegawai yang berada di dekat rumahnya dan bahkan menyerap tenaga kerja sekitar 70 orang. Akan tetapi, usaha Ibu Yoyoh ini belum ada ijin merek ke lembaga terkait. Selain itu, ada dua usaha yang gulung tikar akibat kesehatan yang menurun dan terkendalanya dana usaha, usaha tersebut milik Ibu Diah yang memiliki usaha catering dan Ibu Ismiyati yang memiliki usaha penjahit.

Kemudian enam pelaku usaha lainnya berada dalam keadaanya yang sama, tidak adanya penambahan pendapatan atau jaringan kerja, tidak adanya bukti ijin merek dan tidak jalannya pembukuan yang diarahkan oleh tenaga pendamping, serta pemasaran

yang dibantu oleh pendamping tidak dijalankan lagi bahkan dua di antara pelaku usaha kembali menggunakan jasa rentenir karena sulitnya akan sumber dana untuk modal usaha.

Fasilitator melaksanakan pendampingan sudah sesuai dengan tugas dan fungsi sebagai pendamping, yaitu pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, penguatan (*empowering*), perlindungan (*protecting*), pendukung (*supporting*). Namun tujuan yang dicanangkan dalam program pendampingan usaha belum semuanya berhasil, karena untuk peningkatan kesejahteraan setelah program pendampingan usaha tidak terlihat bila disandingkan dengan teori, sehingga program pendampingan usaha tersebut belum begitu efektif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pendampingan UMKM syariah yang dilakukan Bank Indonesia Bandung menggunakan beberapa kegiatan pendampingan yaitu, edukasi karakteristik UMKM Syariah, branding produk, pembukuan keuangan, pembukaan rekening tabungan syariah, bantuan akses pembiayaan, advokasi perizinan usaha dan peningkatan omzet dan jumlah pelanggan. Pendampingan usaha tersebut dibantu oleh praktisi dan akademisi serta tenaga pendamping dari mahasiswa yang diambil dari enam perguruan tinggi. Setiap UMKM mendapatkan tiga tenaga pendamping, mahasiswa melakukan pendampingan usaha kepada UMKM selama dua bulan dengan pertemuan minimal satu pekan sekali.
2. Kesejahteraan UMKM dalam program pendampingan UMKM syariah Bank Indonesia Bandung adalah memiliki nilai rata-rata sebesar 54,8% artinya pelaku usaha masuk di antara kategori keluarga sejahtera tahap I dengan keluarga sejahtera tahap II karena pelaku usaha sudah memenuhi unsur keluarga sejahtera tahap I dan hampir memenuhi unsur dalam kategori keluarga sejahtera tahap II.
3. Efektifitas pendampingan UMKM syariah yang dilakukan Bank Indonesia Bandung dalam peningkatan kesejahteraan usaha belum efektif karena tujuan dari program tersebut belum memberikan efek yang baik kepada responden, bahkan enam pelaku usaha lainnya berada dalam keadaannya yang sama, tidak adanya penambahan pendapatan atau jaringan kerja, tidak adanya bukti ijin merek dan tidak jalannya pembukuan yang diarahkan oleh tenaga pendamping, serta pemasaran yang dibantu oleh pendamping tidak dijalankan lagi, bahkan dua di antara pelaku usaha kembali menggunakan jasa rentenir karena sulitnya akan sumber dana untuk modal usaha. Selain itu, ada dua usaha yang gulung tikar akibat kesehatan yang menurun dan terkendala dana usaha.

Daftar Pustaka

- Edi Suharto. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial). Bandung: Refika Aditama. 2014.
- Yusuf Qardhawi. Kiat Islam Mengentas Kemiskinan. Jakarta: Gema Insani Press. 1995
- Kuncoro, Mudrajat. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN. 2003
- Sugiyono. Pengantar Metode Penelitian. Bandung: CV Diponegoro. 1986.
- Ayi Sobarna "Konsep Pemberdayaan Ekonomi Bagi Masyarakat Miskin Perkotaan", Jurnal Sosial dan Pembangunan, Universitas Islam Bandung, Volume 19, No. 3,

Tahun 2003, hlm. 327.

Murti Sumami. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta, CV Andi Offset. 2005.

Lexy J Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.

BKKBN, 2011, Batasan dan Pengertian MDK, <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses tanggal 19 Mei 2017, pukul 14.35 wib.

Wawancara dengan sembilan responden UMKM syariah Program PUSPA pada tanggal 9 Juni 2017 sampai 12 Juni 2017

Dokumentasi Bank Indonesia Bandung

